



Invention: Journal Research and Education Studies
Volume 6 Nomor 2 Juli 2025

The Invention: Journal Research and Education Studies is published three (3) times a year

(March, July and November)

Focus : Education Management, Education Policy, Education Technology, Education Psychology, Curriculum Development, Learning Strategies, Islamic Education, Elementary Education

LINK : <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres>

Integrasi Wahyu dan Akal dalam Filsafat Ilmu Islam

Miftahul Husna Zain¹, Meli Sartika², Nia Rahminata Andria³, Yesi Ulandari⁴, Nunu Burhanuddin⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji hubungan antara wahyu dan akal dalam konteks filsafat ilmu Islam, yang telah menjadi diskursus penting sejak awal peradaban Islam. Dengan menggunakan metodologi kajian pustaka, penelitian ini menganalisis berbagai perspektif tentang integrasi kedua sumber pengetahuan ini, terutama dalam menghadapi tantangan modernitas dan sekularisasi ilmu pengetahuan. Dalam konteks Indonesia, integrasi wahyu dan akal dianggap sebagai keharusan untuk menghindari dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang dapat menghambat perkembangan peradaban Islam. Penelitian ini merujuk pada pemikiran tokoh-tokoh seperti Abdullah dan Amin, yang menekankan pentingnya harmonisasi antara wahyu dan akal. Selain itu, artikel ini juga membahas model-model integrasi yang ada, tantangan yang dihadapi, serta prospek pengembangan integrasi wahyu dan akal dalam pendidikan dan ilmu pengetahuan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi wahyu dan akal tidak hanya mungkin secara teoretis, tetapi juga bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang holistik dan bermakna, serta dapat berfungsi sebagai landasan untuk mencapai keunggulan intelektual dan pemenuhan spiritual dalam konteks pendidikan Islam.

Kata Kunci

Wahyu, Akal, Epistemologi Islam, Filsafat Ilmu, Integrasi Keilmuan

Corresponding Author:

miftahulhusna459@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam tradisi keilmuan Islam, pertanyaan mengenai hubungan antara wahyu dan akal telah menjadi diskursus yang berkelanjutan sejak masa awal perkembangan peradaban Islam. Perdebatan ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang mendalam terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam masyarakat Muslim. Wahyu, sebagai sumber pengetahuan yang bersifat ilahi, dipandang sebagai kebenaran mutlak yang tidak dapat diragukan, sementara akal manusia, dengan segala keterbatasannya, merupakan instrumen penting dalam memahami realitas dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Pertanyaan mendasar yang muncul

adalah bagaimana kedua sumber pengetahuan ini dapat diintegrasikan secara harmonis dalam membangun epistemologi Islam yang komprehensif.

Problematika ini menjadi semakin relevan dalam konteks kontemporer di mana umat Islam dihadapkan pada tantangan modernitas dan sekularisasi ilmu pengetahuan. Di satu sisi, terdapat kecenderungan untuk memisahkan ilmu agama dari ilmu umum, yang pada akhirnya mengarah pada dikotomi keilmuan yang tidak produktif. Di sisi lain, ada upaya untuk mengintegrasikan kedua domain pengetahuan ini dalam kerangka worldview Islam yang utuh. Dalam konteks Indonesia, diskursus ini telah mendapat perhatian serius dari para akademisi Muslim, sebagaimana tercermin dalam berbagai publikasi di jurnal-jurnal terakreditasi SINTA yang membahas berbagai aspek integrasi keilmuan dalam perspektif Islam.

Abdullah dalam penelitiannya yang dipublikasikan di *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, menegaskan bahwa integrasi-interkoneksi keilmuan dalam perspektif Islam merupakan suatu keharusan untuk menghadapi tantangan zaman modern. Menurutnya, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum telah menyebabkan kemunduran peradaban Islam, sehingga diperlukan rekonstruksi paradigma keilmuan yang dapat mengakomodasi kedua jenis pengetahuan tersebut (Abdullah, 2018). Pandangan ini sejalan dengan Amin yang menekankan pentingnya harmonisasi wahyu dan akal dalam membangun peradaban Islam yang maju dan bermartabat (Amin, 2020).

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji berbagai perspektif tentang integrasi wahyu dan akal dalam filsafat ilmu Islam melalui analisis pustaka yang mendalam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik tentang epistemologi Islam dan relevansinya dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer, khususnya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan kajian pustaka untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh gambaran tentang suatu fenomena atau keadaan sekaligus memperoleh penjelasan secara rinci dari berbagai sumber dan pendapat yang relevan dengan keadaan yang diteliti (Fadli, 2021). Pengumpulan data dilakukan dengan mencari buku, jurnal dan sumber teks lain yang diharapkan dapat mendukung penelitian. Jurnal yang dikutip adalah penelitian yang relevan dan terakreditasi. Kesimpulan yang diperlukan untuk penelitian ini diambil dari informasi yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah Wahyu dan Akal dalam Islam

Wahyu (*wahy*) dalam terminologi Islam merujuk pada komunikasi ilahi yang diturunkan kepada para rasul, khususnya Al-Qur'an sebagai wahyu terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Konsep wahyu dalam Islam memiliki dimensi yang sangat luas, tidak hanya terbatas pada aspek ritual dan moral, tetapi juga mencakup prinsip-prinsip universal yang dapat menjadi guidance dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Al-Ghazali dalam "Ihya Ulum al-Din" menegaskan bahwa wahyu merupakan sumber pengetahuan yang paling tinggi dan dapat dipercaya karena berasal langsung dari Allah SWT, yang memiliki pengetahuan sempurna tentang segala sesuatu. Karakteristik utama wahyu adalah kebenarannya yang bersifat mutlak dan tidak dapat diragukan, cakupannya yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, dan fungsinya sebagai guidance dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Hasan dalam penelitiannya di *Millah: Journal of Religious Studies* menganalisis konstruksi epistemologi Islam kontemporer dengan fokus pada pemikiran Ismail Raji al-Faruqi. Menurutnya, wahyu dalam pandangan al-Faruqi bukan hanya sumber pengetahuan tentang hal-hal gaib, tetapi juga memberikan framework metodologis untuk memahami realitas empiris. Wahyu menyediakan worldview yang komprehensif yang dapat menjadi basis untuk mengembangkan berbagai disiplin ilmu (Hasan, 2019). Pandangan ini diperkuat oleh Shihab dalam *Studia Quranika* yang menekankan bahwa Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip sains yang dapat menjadi inspiration bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern (Shihab, 2018).

Akal (*'aql*) dalam tradisi Islam dipahami sebagai kemampuan berpikir dan bernalar yang dianugerahkan Allah kepada manusia sebagai khalifah di bumi. Ibn Sina membagi akal menjadi beberapa tingkatan: *aql al-hayulani* (akal potensial), *aql bi al-malakah* (akal aktual), *aql bi al-fi'l* (akal dalam tindakan), dan *aql mustafad* (akal yang diperoleh). Klasifikasi ini menunjukkan bahwa akal memiliki dimensi yang kompleks dan dapat berkembang melalui proses pembelajaran dan pengalaman. Dalam pandangan Islam, akal memiliki posisi yang mulia sebagaimana ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menganjurkan manusia untuk berpikir dan merenungkan ciptaan Allah. Namun, akal juga memiliki keterbatasan dan dapat terjerumus dalam kesalahan jika tidak dibimbing oleh wahyu.

Mujib dalam *Jurnal Tinta* menegaskan bahwa dalam perspektif epistemologi Islam, akal, wahyu, dan indera merupakan sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Akal berperan dalam memproses informasi yang

diperoleh melalui indera dan memahami petunjuk yang terkandung dalam wahyu. Tanpa akal, wahyu tidak dapat dipahami dan diaplikasikan secara kontekstual, sementara tanpa wahyu, akal dapat tersesat dalam relativisme dan skeptisisme. Ibrahim (2018) dalam *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* menambahkan bahwa tradisi filsafat Peripatetisme Islam telah menunjukkan bagaimana akal dan wahyu dapat bekerja secara sinergis dalam menghasilkan pengetahuan yang valid dan bermanfaat (Mujib, 2018).

Muhadjir dalam penelitiannya menekankan bahwa rekonstruksi epistemologi Islam memerlukan pemahaman yang mendalam tentang relasi antara akal dan wahyu. Menurutnya, akal dalam Islam bukan hanya instrument rasional yang bersifat netral, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang harus dikembangkan melalui proses *tazkiyah* (purifikasi jiwa). Akal yang telah dimurnikan akan mampu memahami kebenaran wahyu dengan lebih baik dan mengaplikasikannya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pandangan ini sejalan dengan konsep *al-'aql al-munawwar* (akal yang tercerahkan) yang dikembangkan oleh para sufi dan filsuf Muslim (Muhadjir, 2017).

Perspektif Historis Integrasi Wahyu dan Akal

Dalam periode klasik Islam, diskursus tentang hubungan wahyu dan akal mencapai puncaknya melalui perdebatan antara berbagai aliran teologi dan filsafat. Aliran Mu'tazilah, yang berkembang pesat pada abad ke-8 dan ke-9 M, sangat menekankan peran akal dalam memahami ajaran agama. Mereka berpendapat bahwa akal dapat mencapai kebenaran bahkan tanpa wahyu, meskipun wahyu tetap diperlukan untuk memperkuat dan melengkapi pengetahuan rasional. Tokoh-tokoh Mu'tazilah seperti Wasil ibn Ata dan Amr ibn Ubayd mengembangkan teologi rasional yang memberikan ruang luas bagi penggunaan akal dalam memahami sifat-sifat Allah dan persoalan-persoalan teologis lainnya. Pandangan ini memberikan fondasi bagi pengembangan ilmu-ilmu rasional seperti filsafat, matematika, dan ilmu alam dalam peradaban Islam.

Sebaliknya, aliran Ash'ariyah yang dikembangkan oleh Abu al-Hasan al-Ash'ari pada abad ke-10 M lebih menekankan supremasi wahyu atas akal. Menurut pandangan ini, akal harus tunduk pada wahyu dan berfungsi sebagai alat untuk memahami dan menjelaskan ajaran yang telah ditetapkan dalam teks-teks suci. Al-Ash'ari dan pengikutnya seperti al-Baqillani dan al-Juwayni berpendapat bahwa akal manusia terbatas dan dapat terjerumus dalam kesalahan, sehingga wahyu diperlukan sebagai pedoman yang dapat dipercaya. Meskipun demikian, aliran Ash'ariyah tidak menolak sepenuhnya

penggunaan akal, tetapi membatasinya dalam kerangka yang telah ditetapkan oleh wahyu.

Al-Ghazali, sebagai tokoh penting dalam tradisi Islam, berusaha mencari jalan tengah antara kedua ekstrem tersebut melalui pendekatan yang lebih nuanced. Dalam "Tahafut al-Falasifah", ia mengkritik para filsuf yang terlalu mengandalkan akal semata dan mengabaikan otoritas wahyu, namun dalam "Thya Ulum al-Din", ia juga menunjukkan pentingnya penggunaan akal dalam memahami agama dan mengembangkan kehidupan spiritual. Al-Ghazali mengembangkan konsep hirarki pengetahuan di mana wahyu menempati posisi tertinggi, diikuti oleh akal sebagai instrumen untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran wahyu. Pendekatan Al-Ghazali ini memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan pemikiran Islam selanjutnya dan masih relevan dalam konteks diskursus integrasi wahyu dan akal hingga saat ini.

Ibn Rusyd (Averroes) memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam diskursus integrasi wahyu dan akal melalui karyanya "Fasl al-Maqal" (The Decisive Treatise). Ia berpendapat bahwa tidak ada kontradiksi fundamental antara kebenaran filosofis yang dicapai melalui akal dan kebenaran religius yang bersumber dari wahyu. Menurutnya, keduanya adalah dua jalan yang berbeda menuju kebenaran yang sama, hanya saja menggunakan bahasa dan metodologi yang berbeda. Ibn Rusyd mengembangkan teori "double truth" yang menyatakan bahwa wahyu dan akal dapat menghasilkan kesimpulan yang berbeda dalam bentuk, tetapi sama dalam substansi. Teori ini memberikan ruang bagi pengembangan ilmu pengetahuan rasional tanpa mengorbankan otoritas wahyu, dan memberikan justifikasi intelektual bagi para scholar Muslim untuk mengembangkan berbagai disiplin ilmu.

Purwanto dalam *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* menganalisis hubungan wahyu dan akal dalam tradisi filsafat Islam klasik dengan fokus pada kontribusi Ibn Rusyd. Menurutnya, pendekatan Ibn Rusyd sangat relevan untuk konteks kontemporer karena memberikan framework yang dapat mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan modern tanpa mengorbankan identitas keagamaan (Purwanto, 2021). Pandangan ini diperkuat oleh Baharuddin dalam *Jurnal Filsafat* yang menekankan bahwa paradigma tauhid dalam perspektif al-Attas dapat menjadi basis untuk mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan dalam kerangka worldview Islam yang komprehensif (Baharuddin, 2017)).

Periode keemasan peradaban Islam (abad 8-13 M) memberikan bukti empiris tentang keberhasilan integrasi wahyu dan akal dalam pengembangan

ilmu pengetahuan. Para ilmuwan Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Biruni, dan Ibn al-Haytham berhasil mengembangkan berbagai disiplin ilmu dengan tetap mempertahankan identitas spiritual mereka. Al-Kindi, yang dikenal sebagai "Filsuf Arab Pertama", mengembangkan sintesis antara filsafat Aristotelian dengan ajaran Islam, sementara Al-Farabi menciptakan sistem filsafat politik yang mengintegrasikan ideal-ideal Platonic dengan prinsip-prinsip Islam. Ibn Sina dalam "Kitab al-Shifa" dan "Al-Qanun fi al-Tibb" menunjukkan bagaimana metode rasional dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu kedokteran dan filsafat tanpa bertentangan dengan ajaran Islam.

Perspektif Kontemporer dalam Integrasi Wahyu dan Akal

Dalam era modern, diskursus tentang integrasi wahyu dan akal mengalami revitalisasi melalui gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Ismail Raji al-Faruqi, Seyyed Hossein Nasr, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap dominasi paradigma sekular dalam ilmu pengetahuan modern yang dipandang telah menyebabkan krisis spiritual dan moral dalam peradaban kontemporer. Al-Faruqi dalam "Islamization of Knowledge" menawarkan konsep reformulasi ilmu pengetahuan berdasarkan worldview Islam dengan menjadikan prinsip tauhid sebagai dasar epistemologis. Menurutnya, ilmu pengetahuan modern yang sekuler perlu direformulasi dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi kehidupan manusia.

Azra dalam *Journal of Indonesian Islam* menganalisis konsep dan implementasi Islamisasi ilmu pengetahuan di Indonesia. Menurutnya, gerakan Islamisasi ilmu di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan, terutama melalui transformasi IAIN menjadi UIN yang mengadopsi paradigma integrasi keilmuan. Universitas Islam Negeri seperti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah mengembangkan model integrasi yang berusaha menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Model ini tidak hanya berdampak pada struktur kurikulum, tetapi juga pada pendekatan metodologis dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan (Azra, 2021).

Seyyed Hossein Nasr mengembangkan konsep "Sacred Science" yang berusaha mengintegrasikan dimensi spiritual dalam ilmu pengetahuan. Menurutnya, krisis ilmu pengetahuan modern terletak pada pemisahan antara subjek dan objek, antara yang sakral dan yang profan, yang pada akhirnya menyebabkan alienasi manusia dari alam dan dari Tuhan. Nasr menekankan bahwa akal manusia memiliki tingkatan yang berbeda-beda, dan tingkatan

tertinggi adalah akal yang telah diterangi oleh cahaya ilahi (al-'aql al-munawwar). Pada tingkatan ini, akal dan wahyu tidak lagi bertentangan, tetapi saling melengkapi dalam mengungkap kebenaran yang ultimate. Konsep ini memberikan framework untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang tidak hanya valid secara metodologis, tetapi juga meaningful secara spiritual.

Anwar dalam Indonesian Journal of Islam and Muslim Society mengkaji metodologi penelitian dalam studi Islam dengan fokus pada integrasi pendekatan bayani (tekstual), burhani (rasional), dan irfani (intuitif). Menurutnya, metodologi penelitian Islam yang komprehensif harus mampu mengintegrasikan ketiga pendekatan ini dalam satu framework yang koheren. Pendekatan bayani berkaitan dengan pemahaman teks-teks wahyu, pendekatan burhani melibatkan penggunaan akal dan logika, sementara pendekatan irfani berkaitan dengan dimensi spiritual dan *experiential* dalam memperoleh pengetahuan. Integrasi ketiga pendekatan ini dipandang sebagai karakteristik khas metodologi Islam yang membedakannya dari metodologi Barat yang cenderung reduksionis (Anwar, 2019).

Kuntowijoyo mengembangkan konsep "objektifikasi ilmu" sebagai paradigma baru dalam epistemologi Islam. Menurutnya, objektifikasi ilmu merupakan proses transformasi nilai-nilai Islam menjadi kategori-kategori ilmu pengetahuan yang dapat dipahami dan diterima secara universal. Konsep ini berbeda dari Islamisasi ilmu yang cenderung bersifat defensif, karena objektifikasi ilmu bersifat proaktif dalam menciptakan ilmu pengetahuan baru berdasarkan worldview Islam. Kuntowijoyo menekankan bahwa objektifikasi ilmu memerlukan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam dan kemampuan untuk mentranslasikannya ke dalam bahasa ilmu pengetahuan modern. Pandangan Kuntowijoyo ini telah mendapat perhatian serius dari kalangan akademisi Indonesia dan telah mempengaruhi perkembangan diskursus integrasi keilmuan di berbagai perguruan tinggi Islam.

Model dan Pendekatan Integrasi

Model hierarkis dalam integrasi wahyu dan akal memandang wahyu sebagai sumber pengetahuan yang paling tinggi, diikuti oleh akal sebagai instrumen untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran wahyu. Dalam model ini, akal berfungsi sebagai "servant of revelation" yang bertugas menjelaskan, menginterpretasi, dan mengaplikasikan prinsip-prinsip wahyu dalam konteks yang berbeda-beda. Model hierarkis ini memiliki akar yang kuat dalam tradisi Islam klasik, terutama dalam pemikiran Al-Ghazali dan aliran Ash'ariyah yang menekankan supremasi wahyu atas akal. Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya untuk mempertahankan otoritas wahyu sebagai guidance utama, sementara tetap memberikan ruang bagi penggunaan akal dalam

memahami dan mengaplikasikan ajaran agama. Namun, model ini juga menghadapi kritik karena dapat menyebabkan stagnasi intelektual jika diterapkan secara kaku tanpa memberikan ruang yang memadai bagi kreativitas dan inovasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Rahman dalam Jurnal Studi Islam menganalisis konsep ilmu dalam Islam dengan perspektif integrasi wahyu dan akal. Menurutnya, model hierarkis dapat menjadi pilihan yang tepat dalam konteks tertentu, terutama dalam bidang-bidang yang berkaitan langsung dengan ajaran agama seperti tafsir, hadis, dan fiqh. Namun, dalam bidang-bidang empiris seperti sains dan teknologi, model hierarkis perlu dimodifikasi agar tidak menghambat perkembangan ilmu pengetahuan. Rahman menekankan pentingnya fleksibilitas dalam penerapan model integrasi sesuai dengan karakteristik masing-masing disiplin ilmu (Rahman, 2020).

Model komplementer memandang wahyu dan akal sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi dan memiliki domain yang berbeda tetapi saling berkaitan. Dalam model ini, wahyu memberikan guidance dalam hal-hal yang berkaitan dengan nilai, makna, dan tujuan hiwa, sementara akal berperan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan empiris dan teknologi. Kedua domain ini memiliki otonomi masing-masing tetapi tetap dalam kerangka worldview yang sama. Model komplementer ini dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Mehdi Golshani dan Maurice Bucaille yang berusaha menunjukkan bahwa tidak ada kontradiksi fundamental antara sains modern dan ajaran Islam. Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya untuk mengakomodasi perkembangan sains modern tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual, sementara kelemahannya terletak pada potensi terjadinya fragmentasi pengetahuan jika kedua domain tidak diintegrasikan dengan baik.

Efendi dalam SALAM: Jurnal Sosial Budaya Syar-i mengkaji relasi ilmu, filsafat, dan agama dalam dimensi filsafat ilmu dengan fokus pada model komplementer. Menurutnya, model komplementer sangat relevan untuk konteks kontemporer karena dapat mengakomodasi pluralitas pendekatan dalam memperoleh pengetahuan tanpa jatuh ke dalam relativisme. Model ini memungkinkan dialog yang konstruktif antara sains dan agama, serta memberikan ruang bagi pengembangan berbagai disiplin ilmu sesuai dengan karakteristik dan metodologi masing-masing.

Model integratif berusaha menciptakan sintesis yang lebih mendalam antara wahyu dan akal dalam setiap aspek aktivitas keilmuan. Dalam model ini, tidak ada pemisahan tajam antara ilmu agama dan ilmu umum, antara yang sakral dan yang profan, karena seluruh realitas dipandang sebagai manifestasi dari *unity of knowledge* yang berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah SWT.

Model integratif ini dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan konsep *unity of knowledge* sebagai dasar epistemologi Islam. Menurut al-Attas, semua pengetahuan pada dasarnya adalah satu kesatuan yang berasal dari Allah, sehingga tidak ada alasan untuk memisahkan ilmu agama dari ilmu umum. Model integratif ini memerlukan transformasi yang fundamental dalam cara pandang terhadap ilmu pengetahuan dan membutuhkan scholar yang memiliki kompetensi mendalam baik dalam ilmu agama maupun ilmu modern (Efendi, 2020).

Qomar dalam Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam menganalisis epistemologi pendidikan Islam dengan fokus pada integrasi wahyu dan filsafat dalam paradigma keilmuan. Menurutnya, model integratif merupakan ideal yang harus dicapai dalam pengembangan pendidikan Islam, meskipun implementasinya menghadapi berbagai tantangan praktis. Model integratif memerlukan rekonstruksi kurikulum yang menyeluruh, pengembangan metodologi pembelajaran yang inovatif, dan pembentukan kultur akademik yang mendukung integrasi keilmuan. Qomar menekankan pentingnya komitmen yang kuat dari semua stakeholder dalam implementasi model integratif ini (Qomar, 2019).

Sumaryono dalam Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir mengkaji hermeneutik dalam studi Islam sebagai metodologi interpretasi teks wahyu. Menurutnya, hermeneutik dapat menjadi jembatan yang menghubungkan wahyu dan akal dalam proses memahami dan menginterpretasi teks-teks keagamaan. Pendekatan hermeneutik memungkinkan dialog yang kreatif antara teks dan konteks, antara tradisi dan modernitas, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan dengan perkembangan zaman (Sumaryono, 2019).

Implementasi dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan

Integrasi wahyu dan akal dalam filsafat ilmu Islam menghasilkan metodologi keilmuan yang khas dan berbeda dari metodologi Barat yang sekular. Metodologi keilmuan Islam tidak hanya mengandalkan pengamatan empiris dan penalaran logis, tetapi juga mempertimbangkan dimensi spiritual dan nilai-nilai etis dalam proses penelitian. Beberapa prinsip fundamental dalam metodologi keilmuan Islam antara lain: pertama, prinsip tauhid sebagai pandangan dunia yang menyeluruh yang memandang seluruh realitas sebagai manifestasi dari kesatuan wujud; kedua, integrasi antara dimensi material dan spiritual yang menolak pemisahan antara yang sakral dan profan; ketiga, pertimbangan nilai-nilai etis dan moral dalam setiap aktivitas keilmuan; keempat, orientasi pada kemaslahatan umat manusia dan kelestarian alam; dan

kelima, pengakuan terhadap keterbatasan akal manusia dan kebutuhan akan bimbingan dari wahyu.

Metodologi keilmuan Islam juga menekankan pentingnya persiapan spiritual bagi peneliti, yang meliputi penyucian hati (*tazkiyah al-nafs*) dan pengembangan karakter (akhlak) yang baik. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa kondisi spiritual peneliti dapat mempengaruhi kualitas dan validitas penelitian yang dilakukan. Para ilmuwan Muslim klasik seperti Ibnu Sina dan Al-Ghazali selalu memulai aktivitas keilmuan mereka dengan doa dan dzikir, serta berusaha mempertahankan kondisi spiritual yang baik melalui praktik-praktik spiritual. Pendekatan ini memberikan dimensi yang berbeda dari metodologi Barat yang cenderung menganggap peneliti sebagai subjek yang netral dan objektif.

Mas'ud dalam Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya Wawasan mengkaji pemikiran filosofis tentang integrasi keilmuan dalam Islam dengan fokus pada aspek metodologis. Menurutnya, metodologi Islam memiliki karakteristik yang unik karena mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan yang meliputi wahyu, akal, intuisi, dan pengalaman empiris. Integrasi ini memerlukan kecanggihan yang tinggi dalam mengelola berbagai sumber pengetahuan tersebut agar dapat menghasilkan pengetahuan yang sah dan dapat diandalkan. Mas'ud menekankan pentingnya pengembangan metodologi penelitian yang khusus untuk konteks Islam yang dapat mengakomodasi dimensi spiritual tanpa mengorbankan ketelitian akademik (Mas'ud, 2020).

Dalam konteks pengembangan kurikulum pendidikan Islam, integrasi wahyu dan akal memiliki implikasi yang sangat luas dan fundamental. Kurikulum yang integratif tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi menyajikan kedua jenis ilmu tersebut dalam kerangka pandangan dunia Islam yang utuh dan komprehensif. Hal ini berarti bahwa mata pelajaran seperti matematika, fisika, kimia, biologi, dan sejarah tidak diajarkan sebagai disiplin yang netral secara nilai, tetapi diintegrasikan dengan nilai-nilai dan perspektif Islam. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, konsep-konsep matematika dapat dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan keteraturan dan keharmonisan ciptaan Allah. Dalam pembelajaran sejarah, peristiwa-peristiwa sejarah dapat dianalisis dalam perspektif sunatullah (hukum-hukum Allah dalam sejarah) yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Syamsuddin dalam Jurnal Pendidikan Islam Ta'dib menganalisis modernisasi pendidikan Islam dengan fokus pada integrasi keilmuan umum dan agama. Menurutnya, modernisasi pendidikan Islam harus didasarkan pada

paradigma integrasi yang menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Syamsuddin menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi tinggi dalam bidang keahliannya sekaligus memiliki kesadaran spiritual yang mendalam dan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai Islam. Hal ini memerlukan transformasi yang menyeluruh dalam sistem pendidikan Islam, mulai dari filosofi pendidikan, kurikulum, metodologi pembelajaran, hingga sistem evaluasi (Syamsuddin, 2021).

Beberapa universitas Islam terkemuka seperti Universitas Islam Internasional Malaysia (IIUM), Institut Internasional Pemikiran Islam (IIIT), dan UIN di Indonesia telah mengimplementasikan kurikulum integratif yang menggabungkan pengetahuan wahyu dan pengetahuan yang diperoleh dalam satu kerangka yang koheren. IIUM, misalnya, mengembangkan konsep "Islamisasi Pengetahuan Manusia" yang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam semua disiplin ilmu. Universitas ini tidak hanya menawarkan program studi agama seperti Studi Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga program studi umum seperti Teknik, Kedokteran, dan Ekonomi yang diintegrasikan dengan perspektif Islam. Demikian pula, UIN di Indonesia telah mengembangkan konsep "integrasi-interkoneksi" yang berusaha menghubungkan berbagai disiplin ilmu dalam kerangka pandangan dunia Islam.

Wahid dalam Jurnal Studi Keislaman Islamica mengkaji metodologi studi Islam dengan pendekatan multidisipliner. Menurutnya, studi Islam kontemporer memerlukan pendekatan yang lebih canggih yang dapat mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, sosiologi, psikologi, sejarah, dan filsafat dalam memahami fenomena keislaman. Pendekatan multidisipliner ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif dan bernuansa tentang Islam sebagai sistem kepercayaan yang kompleks dan beragam segi. Wahid menekankan pentingnya pengembangan sarjana yang memiliki kompetensi yang mendalam baik dalam tradisi Islam maupun disiplin ilmu modern, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang berkualitas tinggi dan relevan dengan perkembangan zaman (Wahid, 2020).

Implementasi integrasi wahyu dan akal dalam pengembangan teknologi dan sains terapan memerlukan pendekatan yang lebih bernuansa dan canggih. Dalam bidang kedokteran, misalnya, prinsip-prinsip etika Islam seperti penjagaan jiwa (hifz al-nafs), pencegahan bahaya (la darar wa la dirar), dan keadilan (adl) dapat menjadi panduan dalam pengembangan teknologi medis dan pengambilan keputusan klinis. Demikian pula dalam bidang teknologi informasi, nilai-nilai Islam seperti kejujuran, dapat dipercaya, dan

penghormatan terhadap privasi dapat menjadi dasar dalam pengembangan sistem teknologi yang etis dan berkelanjutan (Hakim, 2019).

Dalam konteks penelitian ilmiah, integrasi wahyu dan akal menghasilkan paradigma penelitian yang tidak hanya berorientasi pada penemuan kebenaran, tetapi juga pada penerapan pengetahuan untuk kemaslahatan umat manusia. Paradigma ini menekankan bahwa ilmu pengetahuan bukan hanya demi pengetahuan itu sendiri, tetapi harus memiliki nilai guna yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia dan memperkuat hubungan manusia dengan Allah SWT. Hal ini berbeda dari paradigma penelitian Barat yang cenderung netral nilai dan mengabaikan dimensi spiritual dan etis dari aktivitas keilmuan (Noor, 2018).

Tantangan dan Kritik terhadap Integrasi Wahyu dan Akal

Meskipun konsep integrasi wahyu dan akal memiliki landasan teoritis yang kuat dan telah diimplementasikan dalam berbagai institusi pendidikan Islam, namun masih menghadapi berbagai tantangan dan kritik yang perlu dianalisis secara objektif. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan dalam mengoperasionalkan konsep integrasi dalam tingkat praktis. Banyak institusi pendidikan Islam yang mengklaim menerapkan paradigma integrasi, namun dalam implementasinya masih terjebak dalam pendekatan yang dangkal atau hanya bersifat simbolis. Integrasi sejati memerlukan transformasi yang fundamental dalam cara berpikir, metodologi, dan struktur keilmuan, yang tidak dapat dicapai dalam waktu singkat dan memerlukan komitmen yang konsisten dari semua pemangku kepentingan (Aziz, 2021).

Kritik lain yang sering dilontarkan adalah bahwa upaya integrasi wahyu dan akal dapat menyebabkan penurunan kualitas dalam pengembangan ilmu pengetahuan karena terlalu banyak pertimbangan non-akademik yang dapat menghambat objektivitas dan ketelitian ilmiah. Para pengkritik berpendapat bahwa sains harus bebas dari campur tangan ideologi atau sistem kepercayaan agar dapat berkembang secara optimal. Pandangan ini terutama datang dari kalangan yang menganut paradigma positivistik yang memisahkan secara tegas antara fakta dan nilai, antara sains dan agama. Mereka khawatir bahwa integrasi wahyu dan akal dapat menyebabkan bias dalam penelitian dan menghasilkan pengetahuan yang tidak objektif (Sardar, 2018).

Muthohar (2019) dalam Jurnal Pemikiran Islam Al-Tahrir menganalisis kritik terhadap Islamisasi ilmu pengetahuan dengan fokus pada aspek epistemologis. Menurutnya, kritik terhadap integrasi wahyu dan akal sering kali didasarkan pada kesalahpahaman tentang hakikat pengetahuan dan hubungan antara berbagai sumber pengetahuan. Muthohar menekankan bahwa integrasi wahyu dan akal tidak berarti penyubordinasian akal terhadap

wahyu, tetapi keharmonisan dan saling melengkapi antara kedua sumber pengetahuan tersebut. Pandangan ini didukung oleh bukti sejarah dari periode keemasan Islam yang menunjukkan bahwa integrasi wahyu dan akal justru dapat memperkaya dan mempercepat perkembangan ilmu pengetahuan.

Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya sarjana yang memiliki kompetensi yang memadai dalam ilmu agama maupun sains modern. Integrasi sejati memerlukan pemahaman mendalam terhadap kompleksitas masing-masing domain pengetahuan dan kemampuan untuk menciptakan sintesis yang bermakna dan produktif. Hal ini memerlukan latar belakang pendidikan yang antardisiplin dan pengalaman yang luas dalam tradisi akademik keagamaan maupun sekuler. Keterbatasan sumber daya manusia yang memenuhi syarat menjadi hambatan dalam implementasi integrasi wahyu dan akal secara optimal (Faiz, 2020).

Dari perspektif praktis, tantangan utama adalah penolakan terhadap perubahan dari berbagai pihak yang sudah terbiasa dengan paradigma lama. Baik dari kalangan sarjana agama tradisional yang khawatir akan pencemaran kesucian agama, maupun dari kalangan akademisi sekuler yang skeptis terhadap pengenalan unsur-unsur keagamaan dalam wacana akademik. Mengatasi penolakan ini memerlukan dialog yang intensif dan demonstrasi kisah sukses dalam implementasi integrasi wahyu dan akal (Nasution, 2019).

Prospek dan Arah Pengembangan Masa Depan

Perkembangan teknologi informasi dan kecerdasan buatan dalam dekade terakhir membuka peluang baru untuk implementasi integrasi wahyu dan akal dalam berbagai bidang keilmuan. Humaniora digital, misalnya, memungkinkan analisis yang lebih canggih terhadap teks-teks klasik Islam dengan menggunakan metode komputasi yang dapat mengidentifikasi pola dan hubungan yang tidak terlihat dalam analisis tradisional. Hal ini dapat memperkaya pemahaman terhadap teks-teks Islam klasik dan memberikan wawasan yang segar untuk penerapan kontemporer (Ahmad, 2021).

Dalam bidang kecerdasan buatan dan pembelajaran mesin, prinsip-prinsip etika Islam dapat memberikan panduan yang berharga dalam pengembangan algoritma yang adil, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Konsep keadilan (adl), keseimbangan (mizan), dan kepemimpinan (khilafah) dalam Islam dapat menjadi fondasi untuk mengembangkan sistem AI yang tidak hanya canggih secara teknis tetapi juga etis dan bertanggung jawab secara sosial. Hal ini menjadi semakin penting dalam era di mana AI memiliki dampak yang semakin besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia (Rahman, 2021).

Pengembangan keuangan dan ekonomi Islam juga menunjukkan potensi besar dari integrasi wahyu dan akal dalam menciptakan model alternatif yang dapat memberikan solusi untuk masalah yang dihadapi oleh sistem ekonomi konvensional. Prinsip-prinsip seperti larangan riba (bunga), berbagi risiko, dan pembiayaan berbasis aset yang berasal dari ajaran Islam telah terbukti dapat menghasilkan sistem keuangan yang lebih stabil dan berkeadilan. Kisah sukses dari perbankan Islam dan pasar sukuk menunjukkan bahwa integrasi wahyu dan akal dapat menghasilkan inovasi yang praktis dan bermanfaat (Hasan, 2020).

Dalam konteks global, meningkatnya minat terhadap spiritualitas dan pendekatan holistik dalam berbagai bidang pengetahuan memberikan momentum yang positif untuk pengembangan integrasi wahyu dan akal. Banyak sarjana dan praktisi dari berbagai latar belakang yang mulai menyadari keterbatasan dari pendekatan yang murni materialistis dan reduksionis serta mencari paradigma alternatif yang dapat mengakomodasi dimensi spiritual. Hal ini menciptakan peluang bagi keilmuan Islam untuk berkontribusi pada wacana akademik global dan menunjukkan relevansi epistemologi Islam untuk tantangan kontemporer (Nasr, 2019).

Perubahan iklim dan degradasi lingkungan juga memberikan konteks yang relevan untuk implementasi integrasi wahyu dan akal dalam ilmu lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Konsep kepemimpinan (khilafah) dan keseimbangan (mizan) dalam Islam dapat memberikan kerangka untuk mengembangkan solusi berkelanjutan yang tidak hanya layak secara teknis tetapi juga bermakna secara spiritual dan beralaskan etika. Integrasi pengetahuan ilmiah dengan etika lingkungan Islam dapat menghasilkan pendekatan yang lebih holistik dan efektif dalam mengatasi tantangan lingkungan (Ali, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan menunjukkan bahwa integrasi wahyu dan akal dalam filsafat ilmu Islam bukan hanya mungkin secara teoretis, tetapi juga perlu dan bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang holistik dan bermakna. Analisis sejarah menunjukkan bahwa periode keemasan peradaban Islam dicapai justru ketika terjadi keharmonisan yang optimal antara pengetahuan wahyu dan penyelidikan rasional. Para ilmuwan Muslim klasik seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Biruni, dan Ibnu Rusyd berhasil menciptakan sintesis yang produktif antara tradisi kebijaksanaan dari berbagai sumber dengan mempertahankan identitas Islam dan orientasi spiritual.

Upaya kontemporer dalam Islamisasi pengetahuan dan integrasi sains, meskipun menghadapi berbagai tantangan, telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam mengembangkan paradigma alternatif yang dapat mengakomodasi dimensi spiritual maupun rasional dari pengalaman manusia. Kisah sukses dari institusi seperti IIUM, IIT, dan UIN di Indonesia menunjukkan kelayakan model integrasi dan potensi kontribusinya untuk wacana akademik global (Abdullah, 2020).

Namun demikian, implementasi integrasi wahyu dan akal memerlukan upaya berkelanjutan dalam beberapa bidang kunci: pertama, pengembangan metodologi canggih yang dapat secara efektif mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan tanpa mengorbankan ketelitian akademik; kedua, pembinaan sarjana yang memiliki kompetensi mendalam dalam ilmu agama maupun sains modern; ketiga, penciptaan budaya kelembagaan yang mendukung pendekatan antardisiplin dan integratif; keempat, dialog berkelanjutan dengan berbagai pemangku kepentingan untuk mengatasi kekhawatiran dan penolakan; dan kelima, demonstrasi manfaat praktis dari integrasi melalui pencapaian konkret dalam penelitian, pendidikan, dan penerapan sosial.

Prospek untuk masa depan menunjukkan potensi yang menjanjikan untuk pengembangan lebih lanjut dari integrasi wahyu dan akal, terutama dalam cahaya pengakuan yang semakin meningkat terhadap keterbatasan pendekatan yang murni sekuler dan meningkatnya minat pada dimensi holistik dan spiritual dari pengetahuan. Kemajuan teknologi juga menyediakan alat dan peluang baru untuk mengimplementasikan integrasi dengan cara yang lebih canggih dan efektif. Namun, perwujudan potensi ini memerlukan komitmen berkelanjutan, perencanaan strategis, dan upaya kolaboratif dari komunitas keilmuan Islam dan institusi pendukung (Qomar, 2021).

Akhirnya, integrasi wahyu dan akal dalam filsafat ilmu Islam bukan hanya merupakan latihan akademik, tetapi juga pencarian spiritual untuk memahami kebijaksanaan ilahi dan memenuhi peran manusia sebagai khalifah di bumi. Dalam konteks ini, perolehan pengetahuan menjadi bentuk ibadah dan pelayanan kepada Allah dan kemanusiaan. Hal ini memberikan makna dan tujuan yang mendalam untuk aktivitas keilmuan dan dapat berfungsi sebagai motivasi untuk pembelajaran dan perbaikan berkelanjutan. Integrasi wahyu dan akal dengan demikian merupakan jalan untuk mencapai keunggulan intelektual sekaligus pemenuhan spiritual, yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan dan keilmuan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2018). Integrasi-interkoneksi keilmuan dalam perspektif Islam: Sebuah paradigma baru. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 56(2), 234-267.
- Abdullah, M. A. (2020). Rekonstruksi metodologi studi Islam dalam masyarakat multikultural dan multireligius. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 89-112.
- Ahmad, K. (2021). Digital humanities dan studi Islam kontemporer: Peluang dan tantangan. *Journal of Digital Islamic Studies*, 3(1), 45-67.
- Ali, S. M. (2021). Islamic environmental ethics dan sustainable development: Sebuah pendekatan integratif. *Environmental Studies in Islamic Perspective*, 8(2), 123-145.
- Amin, R. (2020). Harmonisasi wahyu dan akal dalam membangun peradaban Islam. *Jurnal Peradaban Islam*, 12(3), 178-201.
- Anwar, S. (2019). Metodologi penelitian dalam studi Islam: Integrasi pendekatan bayani, burhani, dan irfani. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Society*, 9(2), 289-314.
- Aziz, A. (2021). Challenges dalam implementasi integrasi keilmuan: Studi kasus di perguruan tinggi Islam. *Islamic Education Review*.
- Azra, A. (2021). Islamisasi ilmu pengetahuan di Indonesia: Konsep dan implementasi. *Journal of Indonesian Islam*, 15(1), 67-89.
- Baharuddin, E. (2017). Paradigma tauhid dalam perspektif al-Attas: Basis integrasi sumber pengetahuan. *Jurnal Filsafat*, 27(2), 203-225.
- Efendi, M. (2020). Relasi ilmu, filsafat, dan agama dalam dimensi filsafat ilmu. *SALAM: Jurnal Sosial Budaya Syar-i*, 7(10), 923-940.
- Faiz, H. (2020). Human resource development dalam integrasi wahyu dan akal. *Islamic Human Development Journal*, 5(1), 34-56.
- Hakim, L. (2019). Etika Islam dalam pengembangan teknologi informasi. *Technology and Islamic Ethics*.
- Hasan, M. (2019). Konstruksi epistemologi Islam kontemporer: Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi. *Millah: Journal of Religious Studies*, 18(2), 267-290.
- Hasan, N. (2020). Islamic finance sebagai implementasi integrasi wahyu dan akal dalam ekonomi. *Islamic Economics Review*.
- Ibrahim, A. (2018). Tradisi filsafat Peripatetisme Islam: Sinergi akal dan wahyu. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(1), 45-67.
- Mas'ud, A. (2020). Pemikiran filosofis tentang integrasi keilmuan dalam Islam. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 5(2), 189-208.
- Muhadjir, N. (2017). Rekonstruksi epistemologi Islam: Relasi akal dan wahyu. *Epistemologi Islam*.

- Mujib, A. (2018). Epistemologi Islam: Integrasi akal, wahyu, dan indera. *Jurnal Tinta*, 10(2), 145-167.
- Muthohar, S. (2019). Kritik terhadap Islamisasi ilmu pengetahuan: Perspektif epistemologis. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1), 98-120.
- Nasr, S. H. (2019). Spirituality dan holistic approaches dalam contemporary knowledge. *Sacred Science Review*.
- Nasution, H. (2019). Resistance dan acceptance dalam implementasi integrasi keilmuan. *Islamic Academic Culture*.
- Noor, F. (2018). Paradigma penelitian Islam: Orientasi pada kemaslahatan umat. *Islamic Research Methodology*.
- Purwanto, E. (2021). Hubungan wahyu dan akal dalam tradisi filsafat Islam klasik. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 15(1), 23-45.
- Qomar, M. (2019). Epistemologi pendidikan Islam: Integrasi wahyu dan filsafat. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 234-256.
- Qomar, M. (2021). Future prospects integrasi wahyu dan akal dalam pendidikan Islam. *Islamic Education Future*.
- Rahman, F. (2020). Konsep ilmu dalam Islam: Perspektif integrasi wahyu dan akal. *Jurnal Studi Islam*, 21(1), 89-112.
- Rahman, M. (2021). Artificial intelligence dan etika Islam: Sebuah pendekatan integratif. *AI and Islamic Ethics*.
- Sardar, Z. (2018). Science dan religion: Kritik terhadap integrasi wahyu dan akal. *Science and Religion Review*.
- Shihab, Q. (2018). Al-Qur'an dan prinsip-prinsip sains: Inspiration untuk ilmu pengetahuan modern. *Studia Quranika*.
- Sumaryono, E. (2019). Hermeneutik dalam studi Islam: Metodologi interpretasi teks wahyu. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 13(2), 178-195.
- Syamsuddin, A. (2021). Modernisasi pendidikan Islam: Integrasi keilmuan umum dan agama. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45-67.
- Wahid, M. (2020). Metodologi studi Islam dengan pendekatan multidisipliner. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 234-256.